

**PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA
KELAS IV DI SD NEGERI 102 PALEMBANG**

Yunita Sari¹, Ramanata Disurya², Tanzimah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

1me.deyta@gmail.com, 2ramanatadisurya24@gmail.com, 3tanzimah@univgri-pgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teachers in shaping students' disciplined character and what are the obstacles for teachers in shaping the disciplined character of fourth-grade students at SD Negeri 102 Palembang. This study uses a qualitative method with a qualitative descriptive research strategy. Data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. The data in this study come from primary and secondary data. Primary data was obtained directly from fourth-grade teachers at SD Negeri 102 Palembang, while secondary data was obtained from journals, books, and other documents related to the research topic. The results of the study indicate that teachers as educators in shaping students' disciplined character have roles as teachers, trainers, class managers, informants, motivators, demonstrators, and evaluators in shaping students' disciplined character. In carrying out their roles, teachers face several obstacles such as lack of parental cooperation, limited teacher supervision of students, social influence from friends, and misuse of technology. However, teachers can control these obstacles by using the right strategies, such as getting used to disciplined behavior, providing motivation, and implementing punishment and appreciation as a form of character strengthening.

Keywords: *Disciplinary Character, Character Education, Teacher's Role.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa dan apa saja hambatan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di SD Negeri 102 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru kelas IV di SD Negeri 102 Palembang, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik dalam membentuk karakter disiplin siswa memiliki peran

sebagai pengajar, pelatih, pengelola kelas, informan, motivator, demonstrator, dan evaluator dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dalam menjalankan perannya, guru menghadapi beberapa hambatan seperti kurangnya kerja sama orang tua, pengawasan guru terhadap siswa terbatas, pengaruh sosial dari teman, dan penyalahgunaan teknologi. Meski demikian, guru dapat mengendalikan hambatan tersebut dengan menggunakan strategi yang tepat, seperti membiasakan perilaku disiplin, memberikan motivasi, serta menerapkan hukuman dan apresiasi sebagai bentuk penguatan karakter.

Kata Kunci: Karakter Disiplin, Pendidikan Karakter, Peran Guru

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki sejak lahir baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan. Menurut Pristiwanti, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, baik secara intelektual maupun moral, agar menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya (Pristiwanti et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik semata, melainkan juga oleh seberapa jauh siswa memiliki nilai-nilai karakter yang kuat. Salah satu karakter utama yang menjadi indikator keberhasilan tersebut adalah kedisiplinan.

Kedisiplinan merupakan sikap yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan peraturan, serta kesadaran untuk menjalankan kewajiban secara konsisten. Bisri dan Ulfa menyatakan bahwa pentingnya penguatan sifat kedisiplinan didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat saat ini banyak melakukan perilaku menyimpang yang melanggar norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah (Bisri dan Ulfa, 2021). Dalam praktik pendidikan karakter, sikap disiplin ditunjukkan melalui kehadiran tepat waktu, penyelesaian tugas sesuai jadwal, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Menurut Patmawati dalam penelitian yang dilakukan oleh (Melati et al., 2021), Indikator karakter disiplin adalah:

1) Datang tepat waktu.

- 2) Patuh pada tata tertip atau aturan bersama/sekolah.
- 3) Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar.

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena kualitas dan efektivitas pengajaran sangat bergantung pada kompetensi dan peran aktif guru dalam kegiatan pembelajaran (Afianti et al, 2020). Buan (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa guru atau disebut juga pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaanya. Di sekolah dasar, guru memegang peranan kunci dalam membentuk karakter siswa, termasuk sikap disiplin. Guru merupakan figur sentral yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi panutan dalam perilaku. Mulyasa menekankan bahwa guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dalam membimbing peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan

pemberian motivasi (Sari et al. 2021). Dengan kata lain, guru harus mampu menjadi sosok yang memberikan contoh nyata sikap disiplin dalam kesehariannya.

Santosa dan Andrean menguraikan bahwa peran guru di sekolah mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidik, pengajar, pelatih, informan, hingga evaluator. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap mental dan nilai-nilai moral pada diri siswa (Santosa dan Andrean. 2021). Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam menjalankan peran ini sangat menentukan efektivitas pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk sikap disiplin siswa.

Namun, pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk kedisiplinan siswa, bukanlah tugas yang mudah. Berbagai tantangan sering kali muncul dalam implementasinya. Salah satu hambatan yang sering dialami guru adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan karakter anak di rumah. Bisri dan Ulfa menyatakan bahwa ketika tidak ada sinergi antara pihak sekolah dan orang tua, proses

penanaman nilai-nilai kedisiplinan menjadi tidak optimal (Bisri dan Ulfa. 2021). Anak cenderung mengalami kebingungan dalam menyesuaikan perilaku ketika lingkungan sekolah dan rumah memiliki ekspektasi yang berbeda.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin. Teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku siswa. Jika seorang siswa bergaul dengan teman yang memiliki kecenderungan melanggar aturan, besar kemungkinan ia akan terpengaruh dan mengikuti perilaku tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Arniah et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan yang tidak kondusif dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Selanjutnya, pengawasan guru terhadap siswa terbatas dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Bisri dan Ulfa menyatakan bahwa pembentukan kedisiplinan dan karakter siswa memerlukan pengawasan yang maksimal (Bisri dan Ulfa. 2021). Pada kenyataannya, guru dan siswa hanya bertatap muka

dalam lingkungan yang terintegrasi hanya beberapa jam, setelah itu guru tidak dapat melakukan supervisi dengan sebaik-baiknya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor penghambat apabila kurangnya orang tua kurang bekerja sama dengan guru.

Hambatan lainnya adalah penggunaan teknologi yang tidak bijak oleh siswa. Bisri dan Ulfa mengungkapkan bahwa menggunakan teknologi pasti akan mempengaruhi pembentukan karakter anak, terutama penggunaan yang berlebihan, yang akan mengurangi waktu belajar mereka dan membuat pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak terserap maksimal (Bisri dan Ulfa. 2021). Di era digital ini, banyak siswa yang lebih tertarik bermain gawai dibandingkan belajar atau menyelesaikan tugas. Akses terhadap konten yang tidak mendidik dan penggunaan teknologi tanpa pengawasan dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan minat belajar siswa.

Guru menghadapi tantangan besar untuk mengalihkan perhatian siswa dari ketergantungan pada teknologi ke arah yang lebih produktif dan edukatif. Menyikapi berbagai tantangan tersebut, guru dituntut untuk memiliki strategi yang kreatif

dan adaptif dalam membentuk karakter disiplin. Romadanita et al. (2022) menyebutkan bahwa guru perlu berperan sebagai fasilitator dan motivator, yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun komunikasi yang efektif dengan siswa dan orang tua. Guru juga dapat menggunakan pendekatan reward and punishment secara proporsional sebagai bentuk penguatan perilaku disiplin.

Pembentukan karakter disiplin juga dapat dilakukan melalui pembiasaan dan kesepakatan kelas. Misalnya, guru dan siswa bersama-sama menyusun aturan kelas yang disepakati dan ditaati oleh seluruh anggota kelas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang berdampak pada lingkungan sekitarnya. Ketika aturan tersebut dilanggar, siswa akan menyadari konsekuensi yang harus diterima karena mereka sendiri yang terlibat dalam penyusunannya.

Dalam konteks implementasi di SD Negeri 102 Palembang, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang kurang disiplin, seperti sering terlambat datang ke sekolah dan tidak

menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menjadi indikator bahwa meskipun program pendidikan karakter telah dijalankan, masih ada celah dalam pelaksanaannya yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Guru diharapkan mampu mengambil peran yang lebih aktif dan reflektif dalam mengevaluasi pendekatan yang telah dilakukan, serta terus berinovasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis karakter.

Sejalan dengan itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar pembentukan karakter dapat berjalan secara konsisten di dua lingkungan utama siswa: sekolah dan rumah. Suparlan menekankan pentingnya kesinambungan pendidikan karakter yang tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah (Sekarwati et al. 2024). Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa secara komprehensif.

Dengan mempertimbangkan seluruh uraian di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan peran guru secara nyata dalam membentuk karakter disiplin siswa, serta mengidentifikasi

hambatan-hambatan yang dihadapi dalam prosesnya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk sikap disiplin siswa secara lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di SD Negeri 102 Palembang. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami perilaku serta makna yang terkandung di balik tindakan para guru dalam konteks alami tempat mereka bekerja (Moleong, 2017). Lokasi penelitian berada di SD Negeri 102 Palembang, yang beralamat di Jalan Mega Mendung, Kelurahan Sentosa, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi terkait aktivitas guru di kelas. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi sekolah yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai bagaimana peran guru dan apa saja hambatan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Observasi ini bersifat Partisipasi pasif, sehingga peneliti tidak terlibat langsung. Sanafiah Faisal mengungkapkan bahwa dalam hal ini peneliti datang di tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2020).

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas IV dengan menggunakan teknik semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih kaya dan fleksibel. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan guru mengenai peran

mereka, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin siswa (Sugiyono, 2020). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data dalam bentuk dokumen tertulis seperti profil sekolah, tata tertib, dan dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter siswa (Sudaryono, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menguji dan memastikan validitas data dengan menganalisisnya melalui beragam sudut pandang atau sumber informasi (Nurfajriani et al, 2024). Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengambilan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk menghindari bias temporal) (Sugiyono, 2020). Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup

tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, dan kesimpulan ditarik secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung untuk mendapatkan pemahaman yang valid dan mendalam (Sugiyono, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di SD Negeri 102 Palembang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh langsung dari guru kelas IV. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menelaah bagaimana guru menjalankan perannya dalam mengembangkan sikap disiplin serta

hambatan yang dihadapi guru dalam proses tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas IV A (Ibu N) menunjukkan peran yang aktif dalam mendidik dan membentuk karakter disiplin siswa. Guru melaksanakan pembelajaran dengan memberikan keteladanan, motivasi, pembinaan, serta menerapkan aturan secara konsisten. Guru masuk kelas tepat waktu, mengenakan seragam lengkap, dan memulai pembelajaran dengan tertib. Keteladanan guru ini menjadi model bagi siswa dalam menanamkan perilaku disiplin di lingkungan sekolah.

Wawancara mendalam mengungkap bahwa guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui strategi kesepakatan kelas, yaitu peraturan yang disusun bersama siswa di awal tahun ajaran. Guru juga membiasakan siswa dengan aturan disiplin seperti datang tepat waktu, memakai atribut lengkap, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Dalam mengelola perilaku siswa, guru menerapkan apresiasi bagi siswa yang disiplin dan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar. Guru secara aktif mengamati dan mengevaluasi

sikap siswa setiap hari sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter.

Dokumentasi mendukung hasil observasi dan wawancara. Profil sekolah, tata tertib, dan foto-foto selama proses penelitian memperlihatkan upaya nyata sekolah dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa melalui lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan kepada guru kelas IV A (Ibu N) mengenai perannya sebagai pendidik dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV di SD Negeri 102 Palembang, maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dalam perannya sebagai pendidik, guru berperan sebagai pengajar, pelatih, pengelola kelas, informan, motivator, demonstrator dan evaluator. Hal ini terlihat dari adanya penanaman nilai-nilai disiplin dalam pembelajaran, dimana guru memberikan contoh nyata perilaku disiplin, serta menerapkan strategi khusus berupa “kesepakatan kelas” untuk membentuk kebiasaan disiplin pada siswa. Hal ini sesuai dengan

pandangan Moleong (2017) bahwa pendidikan karakter menekankan pembiasaan dan pemahaman nilai melalui proses interaksi langsung.

Dalam prosesnya, mengacu pada indikator yang diteliti, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru, yaitu: (1) Kurangnya kerja sama orang tua, (2) Pengawasan guru terhadap siswa terbatas, (3) Pengaruh sosial dari teman, (4) Penyalahgunaan teknologi.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang difokuskan pada pembentukan dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik (Rifki et al., 2023). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pelajaran, tetapi juga menyangkut keteladanan, motivasi, dan pendekatan pembinaan yang humanis. Guru yang mampu menjadi panutan dalam hal kedisiplinan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru sebagai perancang pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik siswa, baik secara individual maupun kelompok, dalam setiap proses

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Hanifah et al. 2020).

Menurut Santosa dan Andrian (2021) guru sebagai pendidik ialah seorang pedagog, disebut guru karena dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajarkan banyak hal kepada seseorang, tetapi guru juga melatih berbagai keterampilan dan sikap mental siswa. Dalam perannya sebagai pendidik, guru mandiri dalam mendidik, mengatur, memberikan apresiasi, teguran dan hukuman pada siswa, hal tersebut terlihat dari adanya teguran terhadap perilaku siswa yang kurang disiplin pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam mendidik siswanya untuk disiplin, guru juga menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah, berlaku untuk dirinya sendiri maupun siswa. Suparlan (dalam Sekarwati et al. 2024) mengemukakan bahwa pada umumnya pendidikan karakter menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sebagai pengajar, guru tidak hanya menyampaikan konten akademik, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai karakter disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Strategi kesepakatan kelas menjadi langkah awal yang efektif dalam menciptakan

rasa memiliki terhadap aturan. Penerapan strategi ini menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif karena siswa terlibat langsung dalam menyusun dan menaati peraturan. Sudaryono (2019) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang efektif akan mempermudah siswa dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan.

Guru juga menjalankan perannya sebagai pelatih dengan membiasakan siswa dalam hal-hal kecil seperti ketepatan waktu, kebersihan, dan kerapian. Kebiasaan ini, jika dilakukan secara konsisten, akan membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Santosa dan Andrean (2021) yang mengungkapkan bahwa guru harus berperan sebagai pelatih karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan intelektual, sikap dan motorik. Guru juga memiliki peran untuk mengembangkan keterampilan, minat, dan bakat peserta didik.

Sebagai pengelola kelas, guru memastikan lingkungan belajar mendukung terciptanya kedisiplinan. Guru tidak hanya menjaga ketertiban kelas, tetapi juga menyesuaikan gaya mengajar agar sesuai dengan

kebutuhan siswa. Guru mengingatkan siswa akan kesepakatan kelas, menjaga interaksi yang sehat, serta menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk disiplin secara sadar. Menurut pendapat Santosa dan Andrean (2021) Guru sebagai pengelola kelas berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman, sehingga siswa dapat belajar dengan optimal.

Sebagai informan, guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan tentang konsekuensi perilaku disiplin dan tidak disiplin menjadi sarana edukatif yang efektif. Guru memberi gambaran bahwa siswa yang datang tepat waktu dan mengikuti aturan akan mendapatkan manfaat, seperti nilai yang baik dan suasana belajar yang nyaman. Ini mendukung pandangan Sudaryono (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada pengetahuan dan kesadaran siswa.

Peran motivator diwujudkan melalui pemberian apresiasi pada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Pujian, penghargaan, dan motivasi verbal terbukti mampu

meningkatkan semangat siswa. Guru juga menunjukkan perhatian kepada siswa yang kurang disiplin melalui pembinaan dan bimbingan. Strategi ini menunjukkan pendekatan humanistik dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Santosa dan Andrean (2021), bahwa motivasi eksternal dapat mendorong siswa membentuk karakter melalui pembiasaan.

Guru sebagai demonstrator menjadi contoh nyata dalam bersikap. Keteladanan guru menjadi rujukan bagi siswa. Dalam penelitian ini, guru konsisten dalam berpakaian rapi, datang tepat waktu, serta menjalankan peraturan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru sadar bahwa perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa. Ini mendukung konsep "digugu dan ditiru" dalam budaya pendidikan di Indonesia.

Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek karakter. Penilaian dilakukan secara terus-menerus melalui observasi perilaku siswa. Guru memberikan umpan balik berupa pujian atau teguran sebagai bentuk kontrol sosial dan pembinaan karakter. Menurut Santosa dan

Andrean (2021) Sebagai evaluator, guru diharapkan dapat melakukan evaluasi yang berhubungan dengan aspek internal dan eksternal. Sebagai evaluator, guru juga tidak hanya mengevaluasi hasil pembelajaran, tetapi juga proses pembelajaran yang berlangsung.

Meski peran guru sangat penting, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter disiplin siswa. Hambatan tersebut meliputi kurangnya kerja sama orang tua, keterbatasan pengawasan guru, pengaruh negatif teman sebaya, dan penyalahgunaan teknologi. Kurangnya komunikasi antara sekolah dan rumah menyebabkan tidak sinkronnya pembiasaan disiplin di dua lingkungan utama siswa. Orang tua yang tidak peduli terhadap kebiasaan anak, seperti ketepatan waktu dan kelengkapan atribut sekolah, memperlemah efektivitas pendidikan karakter di sekolah (Bisri dan Ulfa, 2021).

Keterbatasan pengawasan guru juga menjadi tantangan. Dalam satu kelas yang jumlah siswanya banyak, guru tidak dapat mengawasi seluruh siswa secara individual.

Situasi ini dimanfaatkan oleh sebagian siswa untuk melanggar peraturan. Pengaruh teman sebaya yang negatif juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku siswa. Ketika siswa melihat temannya melanggar aturan tanpa konsekuensi, mereka cenderung meniru perilaku tersebut.

Pengaruh teknologi, terutama penggunaan media sosial dan game online, juga memberi dampak terhadap kedisiplinan siswa. Siswa yang kecanduan gawai sering kali mengabaikan tugas, terlambat datang ke sekolah, dan menunjukkan perilaku yang tidak pantas karena terpengaruh konten digital. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua dalam mengawasi serta membimbing penggunaan teknologi oleh anak.

Mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru telah berusaha menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan surat pemberitahuan. Selain itu, guru juga terus memberikan pemahaman kepada siswa bahwa disiplin adalah tanggung jawab pribadi dan membawa manfaat jangka panjang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam

membentuk karakter disiplin siswa mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan. Keberhasilan dalam membentuk karakter tidak hanya bergantung pada strategi yang digunakan guru, tetapi juga pada kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah. Dengan komitmen dan pendekatan yang tepat, pembentukan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar dapat tercapai secara optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 102 Palembang, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV. Dalam perannya sebagai pendidik, guru berperan sebagai pengajar, pelatih, pengelola kelas, informan, motivator, demonstrator, dan evaluator. Guru menanamkan nilai-nilai disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta evaluasi yang dilakukan secara konsisten. Strategi kesepakatan kelas menjadi pendekatan efektif dalam membangun kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran siswa itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi beberapa hambatan, antara lain: kurangnya kerja sama orang tua, keterbatasan waktu dan pengawasan, pengaruh negatif teman sebaya, serta penyalahgunaan teknologi oleh siswa. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua, meningkatkan pengawasan, serta memberikan penekanan terhadap nilai disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan. Peran guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter disiplin siswa terbukti sangat berpengaruh, dan perlu didukung oleh sistem pendidikan yang kolaboratif, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dompu. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 203–213. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2367>

Arniah, A., Rifa'i, A., & Jannah, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8626–8634. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>

Bisri, H., & Ulfa, M. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(01), 44–52. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i01.922>

Dwi, S., Juliansyah, P., & Farhan, Y. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Karakteristik Siswa Di SD Negeri 100 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September), 870–881.

Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, 2(1), 105–117. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638>

Lexy J. Moleong. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Remaja Rosdakarya*, 1(22 Jan), 1–17.

Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071.

DAFTAR PUSTAKA

Afianti, D., Witono, A. H., & Syahrul Jiwandono, I. (2020). Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Sdn 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten

- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>
- Novita Sari, A., & Rahima, Endah, R. (2021). Konsep dan Upaya Menjadi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Yang Ideal Dimasa Depan. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021*, 91–96.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.9498>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Romadanita, K., Surmilasari, N., & Kuswidyanarko, A. (2022). Peran Kepala Sekolah dan Guru Dalam Pendidikan Karakter Displin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 87 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5271–5277. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.9118>
- Santosa, S., & Andrian, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 952–957.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.849>
- Sudaryono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?hl=id&id=uTbMDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (pp. 94–95). Penerbit alfabeta.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M. W. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 826-833 DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Yohana Afliani Ludo Buan. (2021). *Buku Ludo Buan (2021). Guru dan Pendidikan Karakter*. Penerbit Adab.